

Hakikat Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47

Adi Putra
STT Pelita Dunia
addiepoetra7@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.134>

Abstract: This research is a study of the text of Acts 2: 41-47 in order to understand the lifestyle of the early church to discover the nature of church growth. Because of the research that has been conducted by the Bilangan Research Center Foundation with the conclusion that the growth that occurs in the church is due to movement factors and very small presentations are due to evangelism. That is what applies to using qualitative methods, especially the literature review of the text of Acts 2: 41-47, and some conclusions are drawn. First, the pattern of life of the early congregation that can be used as a model for the congregation or churches today that can experience growth, namely: they persevere in building up the Apostles, they persevere in fellowship, they persevere in breaking bread, they persevere in prayer, even they too. love god. So that they were liked by many people and God increased their numbers. Second, the essence of church growth, namely: the Word of God / sermons on Jesus Christ, the work of the Holy Spirit, and church fellowship and unity. Third, church growth must start from growth in quality then to quantity.

Keywords: Destructive, Church, Qualitative, Quantitative.

Abstraksi: Penelitian ini merupakan kajian terhadap teks Kisah Para Rasul 2:41-47 guna memahami seperti pola hidup jemaat mula-mula untuk menemukan hakikat pertumbuhan gereja. Oleh karena seperti kesimpulan penelitian yang telah dilakukan oleh Yayasan Bilangan Research Center dengan sebuah kesimpulan bahwa pertumbuhan yang terjadi dalam gereja mayoritas disebabkan faktor perpindahan jemaat dan sangat kecil presentase disebabkan penginjilan. Itulah sebabnya dengan menggunakan metode kualitatif khususnya kajian literature terhadap teks Kisah Para Rasul 2:41-47 maka diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, pola kehidupan jemaat mula-mula yang dapat dijadikan contoh model bagi jemaat atau gereja masa kini supaya dapat mengalami pertumbuhan, yakni: mereka bertekun dalam pengajaran Rasul, mereka bertekun dalam persekutuan, mereka bertekun memecahkan roti, mereka bertekun dalam doa, bahkan mereka juga suka memuji Tuhan. Sehingga mereka disenangi banyak orang dan Tuhan pun menambahkan jumlah mereka. Kedua, hakikat pertumbuhan gereja yakni: Firman Tuhan/ khotbah tentang Yesus Kristus, Pekerjaan Roh Kudus, dan

persekutuan serta kesatuan gereja. *Ketiga*, pertumbuhan gereja harus dimulai dari pertumbuhan kualitas barulah kepada kuantitas.

Kata Kunci: Pertumbuhan, Gereja, Kualitatif, Kuantitatif.

Article History : Received: 29-10-2019

Revised: 13-12-2020

Accepted: 16-12-2020

1. Pendahuluan

Gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh. Di mana pertumbuhan yang dialami bukan hanya pertumbuhan kuantitas tetapi juga kualitas. Bahkan dalam kitab Injil, Yesus sendiri mengajarkan bagaimana nanti gereja-Nya akan bertumbuh. Seperti yang dikemukakan oleh Yakob Tomatala, "Mencermati ajaran Tuhan Yesus yang diungkapkan melalui perumpamaan, dapat ditemukan adanya analogi bagi pertumbuhan gereja".¹ Kemudian ditambahkannya dengan menjelaskan secara terperinci, misalnya dalam Matius 13:33; 13:47-48; Matius 25; 13:1-23; Yohanes 4:35-38. Untuk Matius 13:33, Dever memberikan komentar dengan mengatakan, "Tuhan Yesus sendiri mengatakan bagaimana kerajaan-Nya akan bertumbuh dari benih yang paling kecil menjadi tanaman yang paling besar di Taman... Kemudian dia mengaitkannya dengan peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus – di mana Kerajaan Allah dibangun dan bertumbuh setelah kebangkitan Yesus. Situasi yang sama dialami oleh benih yang dikubur dan mati – tetapi kemudian bertumbuh dan menghasilkan buah yang melimpah".²

Handi Irawan dan Bambang Budijanto mengatakan, "Hampir separuh gereja (45,7%) jumlah umatnya yang bertumbuh dalam sepuluh tahun terakhir mengungkapkan bahwa faktor paling dominan atau sebab utama pertumbuhannya adalah perpindahan umat dari gereja lain. Kemudian sekitar 23,8 % disebabkan faktor pertumbuhan biologis, 11,7% faktor perkawinan dengan agama lain, 6,7% faktor konversi (pindah dari agama lain), 2,2% faktor pindah tempat tinggal, sekitar 1,7% faktor penginjilan, dan 8,2 % karena faktor lainnya".³

Berdasarkan informasi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gereja (khususnya di Indonesia) sebenarnya nyaris tidak bertumbuh karena hanya mayoritas penambahan jumlah umat dalam sebuah gereja lokal disebabkan karena perpindahan dan sangat kecil presentase faktor penginjilan. Inilah yang menjadi persoalan serius bagi gereja karena ternyata ada yang keliru dalam lingkup penatalayanan sehingga gereja tidak mengalami pertumbuhan.

¹ Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: Leadership Foundation, 2003), 194.

² Mark Dever, *Sembilan Tanda Gereja Yang Sehat* (Surabaya: Momentum, 2010), 250.

³ Bambang Budijanto Handi Irawan, *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia: Menyingkap Faktor Pendorong Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Temuan Survey Nasional BRC* (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2020), 22-23.

Padahal apabila dalam gereja telah hadir pengajaran yang sehat, maka gereja seharusnya bertumbuh. Karena melalui ajaran Alkitab, gereja itu hidup dan Kristuslah yang membuat Gereja hidup. Oleh karena Kristus adalah sang kepala Gereja yang memberikan hidup dan pertumbuhan kepada jemaat-Nya.

Yohanes 15:1-8 memberikan sebuah analogi tentang kebergantungan total gereja kepada Kristus, sang kepala gereja. Di sana diilustrasikan tentang gereja yang diibaratkan ranting yang harus melekat (*"tetap tinggal"*) kepada pokok anggur supaya tetap hidup dan berbuah. Menurut Herman Ridderbos, *"Tetap di dalam Dia* bukan suatu keadaan istirahat, suatu kesetiaan kepada apa yang murid-murid sudah terima di dalam Yesus semata-mata untuk mengawetkannya (bdk. Mat. 25:24 dst.), tetapi suatu kesetiaan kepada-Nya sebagai sumber pertolongan dan kekuatan yang penting, untuk menghasilkan banyak buah".⁴ Artinya, apabila diimplementasikan kepada pertumbuhan gereja, maka perikop ini jelas menegaskan bahwa hanya melalui dan di dalam Kristus, pertumbuhan dapat terwujud.

Sehingga muncul pertanyaan, *apakah pertumbuhan Gereja dipahami dalam pengertian pertumbuhan kualitatif ataukah kuantitatif?* Meskipun tidak sedikit yang yakin bahwa tidak mungkin kedua unsur tersebut seharusnya tercakup dalam pertumbuhan Gereja – namun alangkah bijaknya apabila melihat pertumbuhan gereja secara kualitatif dan kuantitatif. Mark Dever menyebut pertumbuhan secara kualitas sebagai pertumbuhan rohani. Baginya, dalam Perjanjian Lama, Gereja bertumbuh seolah-olah secara kuantitas – hal itu tidak terlepas dari perkataan Allah sendiri seperti dalam Kejadian 1:28; 9:1; Yer. 29:6; Mzm. 92:13-14. Namun dalam Perjanjian Baru sedikit mengalami perkembangan karena Gereja tidak hanya bertumbuh secara kuantitas, tetapi juga secara kualitas. Konsep seperti ini tampak dengan jelas dalam Matius 13:32; Kisah Para Rasul 6:1,7; 12:24; 19: 20; Efesus 4:15-16.⁵ Dever menambahkan,

Kita menemukan pertumbuhan secara kuantitas yang terus terjadi dalam Perjanjian Baru sama seperti dalam Perjanjian Lama. Tetapi pertumbuhan yang kita bicarakan dan bahas serta doakan dalam Perjanjian Baru bukan sekadar pertumbuhan secara kuantitas. Jika gereja Anda lebih padat dengan orang sekarang ini daripada dahulu beberapa tahun yang lalu, apakah hal itu berarti bahwa gereja Anda adalah sebuah gereja yang sehat? Belum tentu. Ada jenis pertumbuhan yang lain. Dalam Perjanjian Baru kita menemukan gagasan tentang sebuah pertumbuhan yang melibatkan tidak hanya lebih banyak orang tetapi orang-orang yang bertumbuh, dewasa, dan diperdalam dalam iman.⁶

⁴ Herman N. Ridderbos, *Tafsiran Injil Yohanes: Sebuah Tafsiran Teologis* (Surabaya: Momentum, 2012), 562.

⁵ Dever, *Sembilan Tanda Gereja Yang Sehat*, 248-255.

⁶ Ibid, 251.

Berdasarkan masalah serius yang telah dikemukakan oleh Irawan dan Budijanto di atas perihal minimnya pertumbuhan gereja terjadi karena hasil penginjilan, maka melalui penelitian ini mencoba untuk memberikan sebuah masukan yang konstruktif terhadap gereja perihal "*Cara hidup jemaat mula-mula*" seperti yang termaktub dalam Kisah Para Rasul 2:41-47. Supaya melalui uraian atau kajian ini dapat memberikan pemahaman yang konstruktif sekaligus bermanfaat untuk memahami *Hakikat Pertumbuhan Gereja*. Seperti yang dikemukakan oleh Conrad Gempf dengan mengatakan, di sini menunjukkan hasil dari khotbah itu, di mana memang menakjubkan. Jumlah bertumbuh dari 120 menjadi 3000 orang.⁷

Melalui kajian terhadap teks Kisah Para Rasul 2:41-47 diharapkan dapat memberikan sebuah masukan yang konstruktif tentang *hakikat pertumbuhan gereja* guna diterapkan oleh setiap gembala dan juga pemimpin gereja. Selain itu, melalui penelitian ini pula diharapkan dapat menjawab problematika tentang manakah yang terlebih dahulu terjadi, apakah pertumbuhan kualitatif ataukah kuantitatif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan menitikberatkan pada kajian literatur atau pustaka, khususnya yang berkaitan tentang hermeneutik dan *commentary* Kisah Para Rasul, khususnya 2:41-47. Menurut William Klein, Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard Jr., untuk meneliti dan menafsirkan teks dalam Kisah Para Rasul, maka ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yakni: berpikir secara vertikal, signifikansi dari Pentakosta, dan membaca Kisah Para Rasul sebagai sebuah narasi.⁸

Artinya, setiap penafsir harus melihat setiap teks dan kisah dalam Kisah Para Rasul dalam konteks dari pasal pertama sampai terakhir, kemudian peristiwa hari Pentakosta juga harus diperhatikan dan menjadi peristiwa yang signifikan bagi setiap kisah yang mengikutinya, serta terakhir harus memperlakukan Kisah Para Rasul sebagai sebuah narasi. Seperti apa menafsirkan narasi maka seperti itu pula harus diperlakukan kepada setiap teks dalam Kisah Para Rasul.

3. Hasil dan Pembahasan

Konteks Kisah Para Rasul 2:41-47

Kisah Para Rasul merupakan kitab yang mencatat tentang kisah penyebaran Injil, mulai dari Yerusalem hingga ke seluruh dunia. Secara historis, tidak terbantahkan bahwa teks-teks ini ditulis oleh Lukas. Hal ini juga didukung oleh D.A. Carson dan

⁷ G.J. Wenham. D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer, ed., *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 (Matius-Wahyu)* (Jakarta: YKKB/OMF, 2017), 263.

⁸ Robert L. Hubbard Jr. Klein, William W, Craig L. Blomberg, *Introduction to Biblical Interpretation 2* (Malang: Literatur SAAT, 2017), 370-83.

Douglas J. Moo, sebagaimana tampak dalam pendapatnya yang mengatakan, “Kepenulisan Lukas atas dua kitab ini nyaris hampir tidak ada yang menyangkal sampai dimulainya pendekatan kritis terhadap Perjanjian Baru pada akhir abad kedelapan belas... Tradisi bahwa Lukas – seorang rekan Paulus – adalah penulis Injil ketiga dan Kisah Para Rasul sudah ada sejak awal dan tidak ada yang mengalahkannya: Kanon Muratorian (sekitar 180-200 M), Ireneus (*Adv. Haer* 3.1; 3.14.1-4), prolog anti-Marcion (akhir abad kedua), Klemens dari Alexandria (*Strom.* 5.12), Tertulian (*Adv. Marc.* 4.2), dan Eusebius (H.E. 3.4; 3.24..15)”.⁹

Lukas menulis kitab ini untuk menunjukkan bahwa penyebaran Injil tidak terhalangi lagi. Dari pemberitaan Injil itu, maka lahirlah gereja perdana atau mula-mula, yang juga merupakan salah satu sorotan Lukas dalam kitab ini. Lukas secara khusus menjelaskan perihal bagaimana gereja perdana menentukan siapa saja yang dapat menjadi anggota umat Allah dan Roh Kudus memainkan peran yang sentral dalam terbentuknya gereja perdana tersebut.

Secara susunan isi kitab, maka Kisah Para Rasul dapat dibagi ke dalam lima (5) bagian utama, yakni: (1) Roh Kudus memberikan kuasa kepada para Rasul (1:1-2:47); (2) Jemaat di Yerusalem (3:1-8:3); (3) Injil diberitakan di Yudea dan Samaria (8:4-9:31); (4) Injil diberitakan di dunia bukan Yahudi (9:32-15:35); dan (5) Injil diberitakan di Asia Kecil, Yunani dan Roma (15:36-28:31).

Apabila memperhatikan susunan di atas, maka teks atau perikop 2:41-47 masuk ke dalam bagian pertama yakni tentang *Roh Kudus memberikan kuasa kepada para Rasul*. Pada bagian ini secara rinci dapat dijelaskan tentang: *Para Rasul mempersiapkan diri untuk menerima Roh Kudus (1:1-26)* dan selanjutnya mengisahkan tentang *Allah yang mencurahkan Roh Kudus dan para rasul kemudian berkhotbah tentang kebangkitan Yesus sehingga lahirlah gereja (2:1-47)*.

Dengan demikian, perikop 2:41-47 harus dipahami, ditafsirkan dan diuraikan dalam konteks ini. Di mana setiap kisah dan peristiwa yang diceritakan di dalamnya harus dilihat dalam perspektif: *Allah telah mencurahkan Roh Kudus, Petrus berkhotbah*, maka lahirlah gereja mula-mula. Gereja mula-mula inilah yang akan dikaji seperti apa kehidupan mereka untuk memahami hakikat pertumbuhan gereja guna menjadi sumbangsih atau masukan konstruktif bagi gereja masa kini.

Struktur Teks Kisah Para Rasul 2:41-47

Setelah menganalisis teks Yunaninya, maka diperoleh struktur teks dari perikop 2:41-47 yang diuraikan sebagai berikut:

- *Mereka menerima perkataan itu dan dibaptis.*
 - *Mereka bertekun dalam pengajaran Rasul.*

⁹ D.A. Carson; Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2008), 330..

- Mereka bertekun dalam persekutuan
- Mereka bertekun memecahkan roti
- Mereka bertekun dalam doa
- Sehingga Tuhan menambahkan jumlah mereka.

Dengan demikian tafsiran Kisah Para Rasul 2:41-47 akan diuraikan berdasarkan struktur di atas.

Tafsiran Kisah Para Rasul 2:41-47

Bagian ini berbicara tentang kehidupan jemaat mula-mula, sebagai hasil penginjilan yang dilakukan oleh para Rasul tidak lama setelah Roh Kudus turun (lebih dikenal dengan hari Pentakosta) seperti yang dideskripsikan dalam perikop sebelumnya (2:1-40).

C.van den Berg memberikan komentar untuk perikop ini, "Dan yang mereka lakukan tanpa henti di masa setelah hari Pentakosta ialah pertama-tama mereka *bertekun dalam pengajaran rasul-rasul*. Mereka selalu hadir pada waktu para rasul membuka Kitab Suci dan bercerita tentang apa yang mereka lihat dan dengar selama menyertai perjalanan keliling Yesus".¹⁰ Van den Berg hendak menegaskan bahwa dasar dari setiap aktivitas Gereja pada zaman itu adalah *bertekun dalam pengajaran rasul-rasul* – tentang Yesus.

Mereka menerima perkataan itu dan memberi diri dibaptis

Dalam ayat 41 terdapat satu verba yang penting, yakni: προσετέθησαν¹¹. Verba ini hendak menegaskan *mereka telah ditambahkan*. Pernyataan ini bersifat kuantitatif. Karena dalam frasa terakhir dari ayat ini menegaskan bahwa yang ditambahkan dari mereka adalah jumlah mereka yang sekarang menjadi kira-kira 3.000 orang (προσετέθησαν ἐν τῇ ἡμέρᾳ ἐκείνῃ ψυχαὶ ὡσεὶ τρισχίλια). Hal ini jelas bersifat kuantitatif, karena berbicara tentang jumlah mereka. I. Howard Marshall memberikan komentar untuk ayat 41 ini, dengan mengatakan bahwa informasi yang dikemukakan oleh Lukas tentang penerimaan pesan Injil di kalangan orang-orang yang ada di Yerusalem pada masa itu adalah mengesankan. Mengapa mengesankan? Oleh karena berdasarkan laporan dari ayat 41, ada sekitar 3.000 orang yang mendengar khotbah Petrus dan kemudian memberi diri untuk dibaptiskan. Meskipun dengan jumlah yang relatif banyak ini, membuat beberapa orang menganggapnya sebagai rekayasa dari imajinasi Lukas – faktanya tidaklah demikian. Hal ini mereka dasarkan pada situasi pada

¹⁰ C.van den Berg, *Sungguh Merekalah Umat-Ku!* (Jakarta: YKBK/OMF, 2011), 51.

¹¹ Bentuk leksikal dari verba ini adalah προστίθημι yang secara umum diterjemahkan dengan *menambahkan* atau *menjumlahkan* (aktif), sedangkan untuk pasif berarti *ditambahkan* atau *dijumlahkan* (bdk. Moulton and Milligan 2004, 551).

masa itu di mana penjajah Romawi tentu tidak akan membolehkan kegiatan yang melibatkan khalayak ramai seperti itu.¹²

Namun, bagi Marshall alasan di atas tidak cukup kuat untuk meruntuhkan bahwa jumlah orang yang akhirnya percaya dan menjadi Kristen pada saat itu bahkan dapat lebih dari 3.000 orang. Marshall berasumsi bahwa Petrus berkhotbah di ruangan terbuka, sehingga memungkinkan orang dalam jumlah yang besar akan dapat menyaksikan dan mendengar khotbahnya. Kemudian apabila murid-murid yang lain ikut membantu membaptiskan mereka yang bertobat, maka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut tidak perlu menggunakan waktu yang lama. Bahkan meskipun pemerintahan Romawi tidak mengizinkan setiap pertemuan yang melibatkan orang banyak, serta meskipun jumlah populasi penduduk Yerusalem relatif sedikit, akan tetapi informasi yang diberikan oleh Lukas dalam ayat 41 menjadi masuk akal dan secara objektif dapat terjadi – karena peristiwa itu terjadi bersamaan dengan kegiatan ziarah ke Yerusalem dan dilakukan oleh orang-orang Yahudi dari luar Yerusalem untuk dapat mengunjungi Bait Suci (*bdk.* Kis. 2:5-13). Dan mereka mengadakan pertemuan bukan untuk membuat kerusuhan, melainkan untuk mendengarkan ajaran-ajaran tentang Taurat dan Kitab para Nabi (*bandingkan* dengan khotbah Petrus yang juga menyinggung nubuat Yoel bahkan Daud dalam Perjanjian Lama – Kis.2:14-40), sehingga tentara Romawi tidak harus melarang dan membubarkan pertemuan yang mereka lakukan.

Meskipun tidak disinggung oleh Marshall dalam komentarnya terhadap ayat ini, akan tetapi perlu ditambahkan satu hal lagi yang membuat peristiwa ini menjadi sangat mungkin untuk terjadi yakni: peran Roh Kudus. Roh Kudus-lah yang membuat Petrus memiliki keberanian untuk berkhotbah, sehingga orang banyak mendengar dan Roh Kudus jugalah yang akhirnya memampukan mereka untuk percaya – dikonversi menjadi orang Kristen (*baca: Gereja*).

Peran Roh Kudus tampak dengan jelas dalam penjelasan Kisah Para Rasul 2:4, yang berbunyi: “Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya”. Situasi ini kontras dengan situasi sebelum peristiwa turunnya Roh Kudus (*baca: Pentakosta*), seperti yang dicatat dalam pasal sebelumnya di mana mereka hanya bisa berkumpul dan berdoa dalam ruangan-ruangan yang tertutup dengan rapat – supaya orang lain tidak melihat dan menemukan mereka. Peran Roh Kudus dalam pertobatan massal pada perikop ini juga dikedepankan oleh David G. Peterson dengan mengatakan, sekalipun demikian, ini adalah bukti luar biasa dari pekerjaan Roh yang meyakinkan, melalui beberapa kesaksian dari para saksi Kristus (*lih.* Yoh 16: 8-11),

¹² I. Howard Marshall, *The Tyndale New Testament Commentaries: Acts* (Surabaya: Momentum, 2007), 82.

bahwa begitu banyak yang seharusnya dibawa pada pertobatan dan iman pada satu waktu".¹³

Sebelum jumlah mereka ditambahkan menjadi sekitar 3.000 orang, ada satu peristiwa penting yang menjadi pemicu pertobatan besar-besaran pada waktu itu. Peristiwa apa itu? Peristiwa itu tidak lain adalah *peristiwa Petrus berkhotbah (2:14-40)*. Khotbah Petrus-lah yang kemudian mereka terima dan akhirnya mereka dibaptis untuk menjadi Gereja. Ketika jumlah mereka bertambah menjadi sekitar 3.000 orang, maka dapat dikategorikan perumbuhan Gereja secara kuantitatif telah terjadi. Tetapi sebelum sampai kepada tahap tersebut, mereka lebih dahulu diubah secara kualitas melalui *perkataan Petrus*.

Dalam ayat 41, frasa ἀποδεξάμενοι τὸν λόγον αὐτοῦ ἐβαπτίσθησαν menegaskan bahwa ada perkataan Petrus yang akhirnya membuat mereka menjadi percaya kepada Kristus dan dibaptis. Perkataan-perkataan apakah itu? Ada pun perkataan-perkataan yang dimaksudkan di sini adalah perkataan-perkataan yang disampaikan oleh Petrus dalam khotbahnya, seperti yang dicatat dalam ayat-ayat sebelumnya (14-40). Simon J. Kistemaker berkomentar tentang frasa ini, "The text clearly indicates that not everyone who heard Peter's words believed. But the people who accepted his message requested baptism. Because this verse fails to provide any information about the mode of baptism, the age of the persons who were baptized, and the place where their baptism occurred, we do well to refrain from being dogmatic".¹⁴ Jadi, bagi Kistemaker teks ini mengindikasikan bahwa tidak semua orang yang mendengar perkataan Petrus menjadi percaya. Sebab ayat ini pasti menyediakan beberapa informasi tentang cara baptisan, usia setiap orang yang dibaptis, dan tempat di mana pembaptisan mereka terjadi. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang-orang tertentu saja (yang dikehendaki oleh Roh Kudus) yang akan meresponi perkataan Petrus tersebut dan kemudian menjadi percaya dan memberi diri dibaptis.

Apakah yang Petrus telah kemukakan kepada mereka? Ada pun isi dari perkataan Petrus terangkum sangat jelas dalam ayat-ayat sebelumnya (14-40). Diawali dengan mengutip nubuat dari nabi Yoel (17-21) dengan mengelaborasinya dan menegaskan bahwa nubuat tersebut digenapi dalam Yesus Kristus yang telah ditentukan oleh Allah untuk mati karena dosa-dosa manusia. Tetapi pada hari ketiga, Allah membangkitkannya dari kematian. Kemudian Petrus mengutip nubuat dari Raja Daud seperti yang terdapat dalam Mazmur 16:8-11. Sekali lagi Petrus pun mengaitkannya dengan Yesus, di mana nubuat tersebut berbicara tentang Mesias yang dibangkitkan Allah, karena tidak selamanya Dia akan berada dalam dunia orang mati. Bahkan dalam ayat 35, sekali lagi Petrus mengutip nubuat dari Raja Daud – yang bagi Petrus bahwa nubuat itu berbicara

¹³ David G. Peterson, *The Acts of The Apostles* (Michigan: Grand Rapids, 2009), 159.

¹⁴ Simon J. Kistemaker, *New Testament Commentary: Acts* (Michigan, USA: Baker Books, 2007), 108.

tentang Yesus yang adalah Tuhan dan Kristus, meskipun telah disalibkan oleh orang Yahudi. Khotbah tersebut ternyata membuat hati mereka yang mendengar menjadi terharu (ay.37) dan percaya. Sehingga Petrus pun menantang mereka untuk bertobat supaya mereka dibaptis dan dosa-dosa mereka diampuni (ay.38). Jadi, sangat jelas bahwa Yesus menjadi sentral dari pada pemberitaan Petrus – kemudian perkataan inilah yang kemudian yang membuat mereka menjadi percaya dan dibaptis. Petrus memberitakan tentang Yesus yang telah ditetapkan oleh Allah untuk datang menjadi manusia, menderita, disalibkan, dan mati untuk dosa-dosa manusia. Akan tetapi pada hari ketiga, Dia dibangkitkan Allah untuk menunjukkan bahwa Dia telah menang dan telah memenangkan orang-orang yang berdosa. Perkataan-perkataan Petrus ini identik dengan apa yang dijelaskan oleh Paulus dalam 1 Korintus 15:3-4, di mana ayat ini seringkali disebut sebagai definisi Injil.

Berita Injil yang disampaikan oleh Petrus di ataslah yang mendahului konversi besar-besaran pada waktu itu – di mana sekitar 3000 orang menjadi percaya dan dibaptis. Intinya, sebelum terjadi pertumbuhan Gereja secara kuantitatif, terlebih dahulu diawali dengan pertumbuhan kualitatif. Maksudnya, sebelum Gereja bertambah maka terlebih dahulu harus melewati sebuah pemberitaan Firman yang benar sehingga Gereja mengerti ajaran yang benar. Seperti apakah khotbah yang benar itu? Khotbah yang benar adalah khotbah yang *kristosentris*, bukan *egosentris*.

Kemudian dalam ayat 42 juga memberikan indikasi bahwa setelah Gereja ditambahkan jumlahnya, terlihat begitu jelas pertumbuhan Gereja yang bersifat kuantitatif. Di mana dalam ayat 42 ditegaskan, “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa”. Dari ayat ini, ada empat hal yang mereka kemudian lakukan secara *continue*, bersama-sama dan serius. Ada pun keempat hal itu adalah: bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, bertekun dalam persekutuan, berkumpul untuk memecahkan roti, dan berkumpul untuk berdoa.

Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul

“Lalu mereka (telah) berada bersama-sama dalam ajaran rasul-rasul”, (Ἦσαν¹⁵ δὲ προσκαρτεροῦντες τῇ διδασκίᾳ τῶν ἀποστόλων). Setelah mereka menjadi percaya dan akhirnya disebut Gereja, maka melalui bimbingan para rasul; mereka diajarkan tentang Yesus Kristus secara mendalam.

Kistemaker pun mendukung pernyataan di atas, dengan mengatakan, secara luas ajaran rasul-rasul mengacu kepada kabar baik dari segala perkataan dan perbuatan Yesus. Dan secara intensif rasul-rasul disertakan dalam pekerjaan mengajar Injil secara oral untuk mengubah yang Lukas sebutkan sebagai murid dalam Kisah Para Rasul. Kita

¹⁵ “*Esan* – the use of the imperfect tense to express continuity is evident in this verse and the rest of the passage. For the past periphrastic construction of *esan* and the present active participle *proskarterountes*, see explanation in 1:14” (Kistemaker 2007, 111).

mengasumsikan bahwa pengajaran itu dilakukan pada persekutuan-persekutuan, di mana rasul-rasul mengajarkan Injil ini dalam khotbah mereka.¹⁶

Kata προσκατερέω yang dapat diterjemahkan dengan “*hold fast to, continue in, persevere in something*”.¹⁷ Artinya, mereka berpegang teguh pada ajaran rasul-rasul, terus-menerus dalam ajaran rasul-rasul, dan bertekun dalam ajaran rasul-rasul. Ketiga kondisi ini yang hendak ditekankan oleh kata kerja προσκατερέω. Kistemaker mengomentari frasa ini dengan menyatakan, “They were continually devoting themselves to the apostles ‘teaching’ points to the fervor and dedication of the first converts to Christianity. They steadfastly turned to the apostles for instruction in Christ’s gospel, for Jesus had appointed his immediate followers to be the teachers of these learners (Matt. 28:20)”.¹⁸

Dengan demikian, setelah mereka menjadi murid-murid Kristus (baca: Gereja); mereka kemudian bertekun dalam pengajaran rasul-rasul. Bertekun dalam pengajaran rasul-rasul berarti secara sukarela berpaling kepada setiap perintah yang terdapat dalam Injil Kristus dan secara terus-menerus berpegang teguh kepada ajaran tersebut. Sedangkan para rasul sendiri mengajarkan Injil secara mendalam kepada mereka melalui khotbah dalam setiap persekutuan yang mereka lakukan.

Mereka bertekun dalam persekutuan (Ἦσαν δὲ προσκατεροῦντες.....καὶ τῆ κοινωσίᾳ¹⁹).

Selain bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, mereka juga bertekun dalam persekutuan. Dan dalam persekutuan inilah mereka juga menerima pengajaran rasul-rasul yang berisi tentang segala sesuatu tentang Yesus. Bagi Kistemaker, persekutuan (τῆ κοινωσίᾳ) menggambarkan antusiasme orang percaya yang ditunjukkan dalam ikatan bersama saat beribadah, saat makan, dan dalam berbagi barang materi mereka (ayat 44). Orang-orang Kristen secara nyata menunjukkan kesatuan mereka dalam Yesus Kristus dalam kebaktian, di mana mereka memanggil satu sama lain sebagai saudara.²⁰ Hal yang sama terdapat dalam pendapat Peterson. Dia mengemukakan, “*Koinōn* - kata dalam bahasa Yunani biasanya berarti 'berbagi dengan seseorang dalam sesuatu' di atas dan di luar hubungan itu sendiri, atau 'memberi seseorang bagian dalam sesuatu'. Berbagi dalam hal ini bisa saja merujuk pada berkat materi, seperti yang

¹⁶ Simon J. Kistemaker, *New Testament Commentary: Acts* (Michigan, USA: Baker Books, 2007), 110.

¹⁷ Walter Bauer's, *A Greek-English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature (BDAG) Third Edition.*, ed. Frederick William Danker. (Chicago: The University of Chicago Press, 2000), 881.

¹⁸ Kistemaker, *New Testament Commentary: Acts*, 110.

¹⁹ Hauck seperti yang dikutip Peterson menyatakan, “Originally a commercial term, κοινωσία is used in a number of NT contexts to refer to the joint participation of believers in Christ (e.g., 1 Cor. 1:9) or the Holy Spirit (e.g., 2 Cor. 13:13) or their share in the demands and blessings of the gospel (e.g., Phil. 1:5). Common participation in Christ necessarily leads to a mutual fellowship among members of the Christian community (e.g., 1 Jn. 1:3)” (Peterson 2009, 160 fn.106).

²⁰ Kistemaker, *New Testament Commentary: Acts*, 110-11.

dijelaskan dalam ay. 44-45, di mana kita diberitahu bahwa orang-orang percaya memiliki semua kesamaan (*koina*).²¹

Jadi, baik Kistemaker maupun Peterson sepakat bahwa persekutuan dalam konteks ini adalah semangat besar yang ditunjukkan oleh Gereja mula-mula dalam sebuah ikatan umum pada ibadah, pada makanan, dan berbagi dari apa yang mereka miliki (seperti dalam ayat 44-45). Orang Kristen secara nyata memperlihatkan kesatuan mereka dalam Yesus Kristus di dalam pelayanan ibadah, di mana mereka disebut saudara satu sama lain.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa maksud dari frasa *bertekun dalam persekutuan* adalah mereka secara sukarela dan secara terus-menerus bersatu dalam ibadah, dalam makanan, saling berbagi dalam segala apa pun yang mereka miliki – untuk hal inilah mereka disebut bersaudara satu sama lain.

Mereka bertekun untuk memecahkan roti (Ἦσαν δὲ προσκατεροῦντες, τῇ κλάσει τοῦ ἄρτου – *lalu mereka [telah] ada bersama-sama untuk memecahkan roti*).

Menurut Kistemaker, bagaimana pun, berdasarkan konteks sepertinya memberi kesan bahwa *bertekun memecahkan roti* mengacu kepada sebuah perayaan dari Perjamuan Terakhir Tuhan. Dalam bahasa Yunani, kata sandang yang mendahului kata benda *bread* dan demikian menetapkan bahwa orang-orang Kristen mengambil bagian dari bagian-bagian roti yang dipecahkan selama sakramen dalam jemaat, seperti yang terdapat dalam 1 Korintus 10:16, “...bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus?”. Selain itu, tindakan memecahkan roti sebagai kesinambungan dalam tindakan dari pelayanan orang-orang yang beribadah – agaknya dalam bentuk ibadah umum.²²

Apabila Kistemaker mengaitkan tindakan memecahkan roti dengan persekutuan yang Gereja lakukan (Perjamuan Tuhan), maka lain halnya dengan Marshall yang justru melihat tindakan ini sebagai kebiasaan orang Yahudi makan terbuka, dan sungguh aneh apabila orang Kristen menilai sama tindakan Yesus pada Perjamuan Terakhir dengan ketika Dia memberi makan banyak orang, seperti yang terdapat dalam Lukas 9:16; 22:19; 24:30; Kisah Para Rasul 20:7, 11. Meskipun istilah yang digunakan Lukas di sini sama dengan yang digunakan oleh Paulus – sepertinya Lukas secara sederhana menggunakan sebuah istilah yang di Palestina pada zaman itu untuk Perjamuan Tuhan dalam bentuk yang sopan atau pantas.

Marshall menambahkan, mungkin sebuah kelanjutan dari makanan-makanan yang dipegang bersama dengan kebangkitan Tuhan, tanpa beberapa hubungan yang spesifik dengan Perjamuan Terakhir dan yang Paulus pernah lakukan untuk memperingati kematian-Nya. Pernyataan Marshall di atas seperti yang dikemukakannya bahwa, ini

²¹ Peterson, *The Acts of The Apostles*, 160.

²² Kistemaker, *New Testament Commentary: Acts*, 111.

adalah istilah Lukas untuk apa yang Paulus sebut Perjamuan Tuhan. Ini mengacu pada tindakan membuka perjamuan orang Yahudi, dan yang telah mendapatkan makna khusus bagi orang Kristen mengingat tindakan Yesus pada Perjamuan Terakhir dan juga ketika Dia memberi makan orang banyak (Luk 9:16; 22:19; 24: 30; Kisah 20: 7,11). Telah diklaim bahwa pemikiran itu hanyalah sebuah perjamuan persekutuan, perharps merupakan kelanjutan dari makan yang diadakan dengan Tuhan Yang Bangkit, tanpa ada hubungan khusus dengan Perjamuan Terakhir atau bentuk Paulus dari Perjamuan Tuhan yang merayakan kematiannya, tetapi itu adalah jauh lebih mungkin bahwa Lukas hanya menggunakan nama Palestina awal untuk Perjamuan Tuhan dalam arti yang tepat.²³

Sebenarnya, bagi Marshall meskipun tindakan *bertekun untuk memecahkan roti* tidak memiliki kaitan langsung dengan Perjamuan Malam Tuhan – meskipun Lukas menggunakan istilah yang digunakan untuk *the Lord's Supper*; namun ketika Gereja berkumpul dan memecahkan roti tetap tindakan ini dilakukan dalam terang kebangkitan Kristus.

Apa yang dikatakan Marshall hendak menegaskan bahwa tindakan ini bukan semacam sakramen akan tetapi hanya jamuan makan biasa yang dilakukan di sela-sela persekutuan – di mana mereka menikmati kebersamaan tidak hanya dalam persekutuan tetapi juga dalam hal makanan.

Kistemaker menambahkan, kata “memecahkan roti” muncul dalam urutan pengajaran, persekutuan, dan doa dalam kebaktian. Oleh karena itu, kami memahami istilah tersebut sebagai gambaran awal untuk perayaan Perjamuan Kudus. Dalam liturgi gereja Kristen, perayaan ini biasanya diiringi dengan pengajaran Injil dan doa”.²⁴ Jadi, karena frasa ini merupakan rangkaian dari ajaran, persekutuan, dan doa dalam pelayanan ibadah, maka istilah yang digunakan harus dipahami sebagai deskripsi awal untuk Perjamuan Kudus. Dalam liturgi Gereja, perayaan ini telah ada dan biasanya dirangkai oleh pengajaran Injil dan dirangkai oleh kegiatan berdoa. Meskipun istilah digunakan adalah istilah yang seringkali digunakan untuk Perjamuan Tuhan, akan tetapi tetap tindakan yang dimaksud di sini sangat berbeda – yakni: jamuan makan biasa yang dilakukan dalam persekutuan jemaat mula-mula.

Mereka bertekun dalam doa (Ἦσαν δὲ προσκατεροῦντες.....καὶ ταῖς προσευχαῖς).

Menurut Kistemaker, secara harfiah teks tersebut memiliki 'doa'. Perhatikan bahwa di sini juga Lukas menggunakan artikel pasti untuk mendeskripsikan doa pasti yang diucapkan dalam penyembahan; mungkin itu memasukkan doa resmi yang biasa dilakukan orang Yahudi di bait suci (3: 1). Singkatnya, empat elemen yang disebutkan

²³ I. Howard Marshall, *The Tyndale New Testament Commentaries: Acts* (Surabaya: Momentum, 2007), 83.

²⁴ Kistemaker, *New Testament Commentary: Acts*, 111.

Lukas dalam ayat ini (ayat 42) tampaknya berhubungan dengan ibadah umum: pengajaran dan pemberitaan rasuli, persekutuan orang-orang percaya, perayaan Perjamuan Tuhan, dan doa bersama.²⁵

Jadi, karena di sini Lukas menggunakan kata sandang maka menunjukkan bahwa kata ini menggambarkan doa-doa tertentu yang diucapkan dalam ibadah, mungkin saja termasuk doa-doa yang seringkali dipanjatkan oleh orang Yahudi di Bait Allah (3:1). Empat elemen yang disebutkan oleh Lukas dalam ayat ini tampaknya berhubungan dengan ibadah umum: pengajaran rasul dan khotbah, persekutuan orang percaya, perayaan Perjamuan Tuhan, dan doa bersama.

Hal yang senada juga dikemukakan oleh Peterson dengan berkata, bentuk jamak dengan menggunakan kata sandang menunjuk kepada doa-doa yang spesifik – bukan doa secara umum. Sama seperti Kistemaker, di sini juga mengacu kepada kelanjutan dari serangkaian doa di dalam Bait Allah (3:1). Namun, karena mereka makan bersama-sama, maka tidak diragukan lagi juga mereka berdoa bersama-sama untuk mengajukan permohonan tentang kebutuhan-kebutuhan mereka kepada Tuhan. Doa itu pasti merupakan bagian yang penting dari kehidupan mereka (4:31) bersama dengan kepemimpinan rasul (6:4).²⁶

Dengan demikian dapat dilihat bahwa mereka tidak hanya bertekun dalam pengajaran para rasul, tidak hanya bertekun dalam persekutuan dan memecahkan roti untuk mereka dapat mengadakan *perjamuan kasih* satu dengan yang lain. Akan tetapi, sebagai bagian dari rangkaian dari persekutuan mereka, di dalamnya mereka juga memanjatkan doa kepada Tuhan. Dan doa yang dimaksud di sini adalah doa-doa tertentu, mungkin menyangkut tentang kebutuhan atau pun hal-hal yang urgen dari kehidupan mereka.

Penulis memiliki pendapat yang sama dengan Marshall dan Peterson yang menegaskan bahwa memecahkan roti tidak mengacu kepada Perjamuan Tuhan, namun lebih kepada perjamuan kasih di dalam persekutuan jemaat mula-mula. Tentu pendapat ini berbeda dengan pendapat Kistemaker yang menegaskan bahwa aktivitas tersebut merujuk kepada Perayaan Perjamuan Tuhan.

Bagian terakhir yang dibahas dalam bagian ini adalah frasa “*dan tiap-tiap hari Tuhan menambahkan jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan*” (ay. 47). Namun sebelum ke situ, perlu memperhatikan dua frasa yang mendahului, yakni: *sambil memuji Tuhan dan mereka disukai semua orang*. Menurut Ajith Fernando, pujian menjadi faktor yang mengangkat semangat orang-orang yang hidup dalam tekanan karena tantangan yang mereka hadapi dalam hidup. Mereka datang ke lingkungan itu berfokus pada Tuhan; mereka mendengarkan kesaksian dan menyanyikan lagu-lagu yang mengingatkan mereka realitas kekal yang tidak berubah. Mereka menerima tumpangan

²⁵ Ibid, 111.

²⁶ David G. Peterson, *The Acts of The Apostles* (Michigan: Grand Rapids, 2009), 162.

sehingga mereka juga bisa puji Tuhan. Pujian adalah disiplin yang harus kita pelajari saat kita bertemu. Sangat mudah untuk membiarkan tantangan yang dihadapi kelompok dan waktu belajar untuk diisi program kelompok kecil kita yang bisa kita abaikan pujian.²⁷

Oleh karena sikap hidup dan cara hidup yang selalu memperlihatkan kebaikan dan suka berbagi satu sama lain, membuat banyak orang yang bersimpatik bahkan tidak sedikit ikut bergabung dengan mereka. Itulah sebabnya jumlah mereka selalu bertambah dan itu merupakan intervensi dari Tuhan. Oleh karena Tuhanlah yang memberikan penambahan jumlah kepada mereka.

Apakah dari aktivitas persekutuan yang Gereja mula-mula kerjakan di atas dapat dikategorikan sebagai pertumbuhan Gereja secara kuantitas? Tentu tidak. Justru melalui bertekun dalam pengajaran rasul, bertekun dalam persekutuan, bertekun dalam memecahkan roti, dan bertekun dalam doa menegaskan sebuah pertumbuhan secara kualitatif. Meskipun selanjutnya pertumbuhan secara kualitatif ini akan memberikan efek secara langsung terhadap pertumbuhan secara kuantitas.



Bagan Pertumbuhan Gereja dalam Kisah 2:41-47

Hakikat Pertumbuhan Gereja

Berbicara tentang hakikat pertumbuhan Gereja berarti berbicara tentang dasar yang hakiki yang membuat gereja bertumbuh. Berdasarkan uraian panjang-lebar di atas tentang tafsiran terhadap teks dalam Kisah Para Rasul 2:41-42, maka berikut ini diuraikan beberapa pokok yang menjadi hakikat pertumbuhan Gereja.

Firman Tuhan/Khotbah tentang Yesus Kristus

Berdasarkan penafsiran terhadap teks dalam Kisah Para Rasul 2:41-47, maka dapat dipastikan bahwa terjadinya pertumbuhan Gereja tidak terlepas dari khotbah Petrus. Tidak lama setelah Roh Kudus turun, maka dengan gagah berani Petrus

²⁷ Ajith Fernando, *The NIV Application Commentary: Acts* (Michigan, USA: Zondervan Publishing House, Grand Rapids, 1998), 136.

berkhotbah tentang Yesus kepada orang banyak yang sedang berziarah ke Yerusalem pada saat itu. Apa yang dikhotbahkan oleh Petrus? Petrus mengkhhotbahkan tentang Yesus adalah Tuhan/Mesias, Anak Allah yang mau mati demi dosa-dosa manusia. Hal ini mengingatkan kepada Pengakuan Petrus bahwa 'Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!' dalam Matius 16: 15. Kemudian Yesus meresponi pengakuan tersebut dengan berkata, '...dan di atas batu karang ini [*maksudnya: di atas pengakuan ini*] Aku akan mendirikan jemaat-Ku...' (Mat. 16:18). Jadi, Yesus-lah yang menjadi dasar dari sebuah Gereja. Mustahil Gereja dapat bertumbuh apabila di dalamnya tidak ada lagi Yesus Kristus.

Dever mengemukakan sebuah argumen yang baik tentang poin ini, "Sebuah gereja yang memajukan suatu pemahaman yang alkitabiah khususnya tentang Injil adalah suatu gereja yang akan menolong kita bertumbuh sebagai orang Kristen".²⁸ Apa yang dikemukakan oleh Dever ini sebenarnya hendak menegaskan tentang sentralitas Injil (berisi tentang Yesus Kristus) dalam pertumbuhan Gereja atau pun sebuah gereja. Karena Kristus merupakan sumber kehidupan bagi Gereja, sebaliknya tanpa Kristus Gereja tidak akan pernah ada dan tidak akan pernah bertumbuh. Michael Horton dalam bukunya yang berjudul *Kekristenan Tanpa Kristus*, menegaskan keprihatinannya terhadap gereja-gereja (khususnya di Amerika) yang tidak lagi menempatkan Kristus sebagai sentral. Hal tersebut terlihat jelas dalam pernyataannya, "Ketika Allah ingin memberikan kepada kita hidup kekal, kita memilih pemuasan yang remeh atas kebutuhan-kebutuhan superfisial yang sebagian besar diciptakan di dalam kita oleh budaya pemasaran".²⁹

Ketika Gereja tidak lagi mengutamakan Kristus dalam ajaran, khotbah dan praktik hidup setiap hari, maka tentu perlahan-lahan Gereja sedang berjalan kepada kematian. Pada penelitian tentang perikop ini, Sonny Zalukhu juga memberikan pemahaman yang sama. Zalukhu mengatakan, "Tekun dan hidup di dalam pengajaran firman Tuhan adalah salah satu kekuatan utama di dalam kehidupan rohani jemaat mula-mula. Mereka menaklukan diri dan mengikuti secara konsisten semua hal baru yang diajarkan para rasul di Yerusalem. Kelompok ini berakar di dalam firman karena mereka mau dididik dan diajar dengan kebenaran (punya teachable spirit)... Belajar dan mendalami firman Tuhan adalah salah satu ciri dari kehidupan rohani yang sehat. Yesus pernah berkata, –Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah (Matius 4:4)."³⁰

Dengan demikian, pertumbuhan Gereja dapat terjadi apabila pemberitaan Firman Tuhan dapat terlaksana secara berkelanjutan dan bersifat *teosentris* atau pun *kristosentris*. Yesus Kristus-lah yang menjadi dasar dari sebuah Gereja yang bertumbuh.

²⁸ Dever, *Sembilan Tanda Gereja Yang Sehat*, 258.

²⁹ Michael Horton, *Kekristenan Tanpa Kristus* (Surabaya: Momentum, 2012), 23.

³⁰ Sonny Eli Zalukhu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *Jurnal Teologi dan Pelayanan: Epigraphe* 2, no. Nomor 2 (2018), hlm. 78.

Pekerjaan Roh Kudus

Peran Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul 2 menyangkut tentang pertumbuhan Gereja dalam konteks gereja mula-mula tampak sangat jelas. Berawal dari ayat 2-4, ketika Roh Kudus dikatakan menghinggapinya setiap murid-murid yang hadir di tempat itu. Setelah peristiwa tersebut, barulah para murid memiliki keberanian untuk memberitakan Injil. Seperti yang telah diketahui bahwa sebelumnya mereka sangat ketakutan pasca kematian Yesus – sehingga mereka selalu bersembunyi. Akan tetapi sebuah tindakan yang kontras ditunjukkan oleh para murid pasca Roh Kudus turun. Dalam ayat 14, Petrus berdiri dan berkhotbah dengan suara yang nyaring memberitakan tentang Yesus Kristus. Semua ini tidak terlepas dari peran serta Roh Kudus.

Pada waktu Petrus telah selesai berkhotbah, dalam ayat 41 dikatakan, 'orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis'. Artinya, telah terjadi pertobatan besar-besaran. Mengapa hal ini dapat terjadi? Bertobatan besar-besaran dapat terjadi tidak terlepas dari peran Roh Kudus. Berkhof mengemukakan pendapat para Reformator untuk poin ini, yang berbunyi:

Para Reformator berpendapat bahwa Firman saja tidaklah cukup untuk mengerjakan iman dan pertobatan. Roh Kudus dapat melakukannya tanpa Firman, tetapi itu bukan cara yang biasa. Karena itu, dalam penebusan Firman dan Roh Kudus bekerja sama. Ada perbedaan kecil pada mulanya antara Lutheran dan Reformed. Lutheran sejak semula menekankan kenyataan bahwa Roh Kudus bekerja melalui Firman sebagai alat-Nya (*per verbum*), sedangkan Reformed lebih suka mengatakan bahwa tindakan Roh Kudus menyertai Firman (*cum verbo*). Belakangan para teolog Lutheran mengembangkan doktrin Lutheran yang sesungguhnya yaitu bahwa Firman Tuhan mengandung kekuatan untuk mempertobatkan dari Roh Kudus sebagai sumber ilahi, yang sekarang sangat terkait di dalamnya dan bahkan selalu ada, bahkan juga ketika Firman tidak dipakai, atau tidak dipakai secara benar.³¹

Dari apa yang dikemukakan oleh Berkhof tentang pandangan Reformed terhadap peran Roh Kudus dalam pertobatan serta relasinya dengan Firman untuk membuat seseorang bertobat dan percaya kepada Kristus – meskipun terdapat perbedaan dengan pandangan kelompok Lutheran namun tetap dilihat dengan jelas betapa pentingnya peran Roh Kudus terhadap peristiwa itu. Firman dan Roh Kudus masing-masing memiliki signifikansi yang seimbang dalam mempertobatkan seseorang. Sehingga ketiadaan salah satunya akan memberikan pengaruh yang signifikan juga terhadap pertobatan seseorang.

³¹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 5: Doktrin Gereja* (Surabaya: Momentum, 1997), 114.

Berikut ini Wayne Grudem memberikan komentar lebih jelas terhadap peran Roh Kudus dalam memPERTOBATKAN seseorang melalui pemberitaan Firman. Dia mengatakan, Roh Kudus juga memberdayakan murid-murid Yesus untuk berbagai jenis pelayanan. Yesus telah berjanji kepada mereka, “Kamu akan menerima kuasa ketika Roh Kudus turun ke atasmu; dan kamu akan menjadi saksi di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi ”(Kis 1: 8). Ada beberapa contoh spesifik dari Roh Kudus yang memberdayakan orang-orang Kristen mula-mula untuk melakukan mukjizat saat mereka memberitakan Injil... Tetapi Roh Kudus juga memiliki kuasa yang besar untuk pemberitaan gereja mula-mula jadi bagaimana ketika para murid dipenuhi dengan Roh Kudus mereka mewartakan Dunia dengan berani dan dengan kekuatan besar (Kis 4: 8, 31; 6:10; 1 Tes 1: 5; 1 Petrus 1:12). Secara umum, kita dapat mengatakan bahwa Roh Kudus berbicara melalui pesan Injil seperti yang diberitakan secara efektif ke hati orang-orang ... Sebenarnya, tidak hanya dalam pemberitaan pesan Injil, tetapi juga dalam membaca dan mengajar Kitab Suci, Roh Kudus terus berbicara ke hati orang setiap hari ...³²

Intinya, tanpa peran Roh Kudus mustahil seseorang dapat merespons dan percaya kepada berita Injil. Seperti yang dikemukakan oleh Grudem bahwa Roh Kudus berbicara dalam hati setiap orang melalui pesan Injil. Bahkan bukan hanya melalui khotbah, Roh Kudus juga bekerja ketika membaca dan mengajar tentang Kitab Suci – sehingga orang-orang yang mendengar menjadi percaya. Kondisi inilah yang dialami atau dirasakan oleh para murid seperti yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 2. Melalui peran Roh Kudus mereka memiliki keberanian untuk berkhotbah. Melalui peran Roh Kudus, setiap orang yang mendengar khotbah mereka akan merespons dengan percaya, bertobat dan memberi diri untuk dibaptiskan – sehingga menjadi Gereja.

Dengan kata lain, pertumbuhan Gereja secara kualitas ataupun kuantitas dapat berjalan dengan baik dan efektif melalui peran Roh Kudus. Sehingga dapat dikatakan dalam konteks pertumbuhan Gereja, peran Roh Kudus memiliki signifikansi yang sama dengan peran Firman Tuhan (yang berisi tentang Kristus). Pendapat ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hengky Wijaya, “Pertumbuhan gereja adalah kehendak Allah karena Allah sendirilah yang menghendaki agar gereja-Nya bertumbuh. Hal ini dengan jelas diungkapkan dalam Firman Tuhan berikut ini. “Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa”(Kisah Para Rasul 2:41).”³³ Dengan demikian, kehendak Allah merupakan factor penentu dalam pertumbuhan Gereja.

Persekutuan dan Kesatuan Gereja

³² Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine* (Patterson Avenue S.E., Grand Rapids, Michigan, USA: Zondervan Publishing House, 1994), 638-39.

³³ Hengky Wijaya, “PRINSIP-PRINSIP PERTUMBUHAN GEREJA BERDASARKAN KISAH PARA RASUL,” *STTJaffray Makassar* (n.d.).

Persekutuan dan kesatuan Gereja akan terwujud apabila kedua bagian sebelumnya terdapat dalam gereja sesuai dengan porsi dan tempat yang tepat. Maksudnya, tanpa Firman Tuhan (Injil) maka persekutuan dan kesatuan akan sulit untuk terwujud dalam Gereja. Tanpa peran Roh Kudus, maka juga akan sulit untuk Gereja bersatu dan bersekutu seperti yang dijelaskan dalam Kisah Para Rasul 2:42. Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Gereja bertekun dalam pengajaran para rasul, dalam persekutuan, dalam memecahkan roti, dan dalam doa. Ada empat kegiatan yang diikat dengan satu kata kerja yakni: *bertekun*.

Setelah mereka mendengar dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, maka mereka bersatu dalam sebuah persekutuan. Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa Kristuslah yang telah mempersatukan mereka. Sehingga dalam ayat 44 dikatakan, "Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama". Kondisi ini hanya akan terwujud apabila seseorang hidup dalam Kristus.

Ketika mereka menerima Kristus, itu bukanlah kemampuan mereka. Tetapi semua itu dapat terjadi karena peran Roh Kudus. Roh Kuduslah yang membuat mereka percaya dan terus menjaga mereka sehingga senantiasa bertekun dalam iman mereka. Hal itu diekspresikan dari praktik hidup Gereja mula-mula yang senantiasa bertekun dalam pengajaran rasul, bertekun dalam persekutuan, bertekun dalam memecahkan roti, dan bertekun dalam doa.

Apabila semua gereja memiliki persekutuan dan kesatuan yang sama dengan Gereja mula-mula maka pasti mereka akan bertumbuh. Perlu digarisbawahi, ketiga poin ini tidak dapat berdiri sendiri, karena ketiganya saling terkait satu sama lain.

4. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian terhadap teks dalam Kisah Para Rasul 2:41-47, maka diperoleh beberapa kesimpulan yang diuraikan sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan teks Kisah Para Rasul 2:41-47 maka diperoleh pola kehidupan jemaat mula-mula yang dapat dijadikan contoh model bagi jemaat atau gereja masa kini supaya dapat mengalami pertumbuhan, yakni: *mereka bertekun dalam pengajaran Rasul, mereka bertekun dalam persekutuan, mereka bertekun memecahkan roti, mereka bertekun dalam doa, bahkan mereka juga suka memuji Tuhan*. Sehingga mereka disenangi banyak orang dan Tuhan pun menambahkan jumlah mereka.

Kedua, berdasarkan kajian teks Kisah Para Rasul 2:41-47 maka diperoleh beberapa hakikat pertumbuhan gereja yakni: Firman Tuhan/ khotbah tentang Yesus Kristus, Pekerjaan Roh Kudus, dan persekutuan serta kesatuan gereja. Artinya, pertumbuhan gereja hanya dimungkinkan terjadi apabila dalam gereja tersebut terdapat ketiga hal ini. Hal inilah yang perlu diperhatikan oleh setiap gembala dan pemimpin gereja supaya

diterapkan dan mereka akan melihat pertumbuhan gereja bukan hanya sekadar perpindahan jemaat saja.

Ketiga, berdasarkan kajian teks Kisah Para Rasul 2:41-47 juga diperoleh sebuah konsep tentang pertumbuhan gereja yakni: pertumbuhan gereja harus dimulai dari pertumbuhan kualitas barulah kepada kuantitas. Ketika anggota jemaat belajar dengan tekun Firman Tuhan sehingga mengerti dan memahaminya, maka mereka akan keluar untuk memberitakan Injil dan bersaksi, sehingga kemudian memberikan pertumbuhan jemaat atau gereja.

5. Referensi

- Bauer's, Walter. *A Greek-English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature (BDAG) Third Edition*. Edited by Frederick William Danker. Chicago: The University of Chicago Press, 2000.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 5: Doktrin Gereja*. Surabaya: Momentum, 1997.
- C.van den Berg. *Sungguh Merekalah Umat-Ku!* Jakarta: YKKB/OMF, 2011.
- D.A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer, dan G.J. Wenham., ed. *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 (Matius-Wahyu)*. Jakarta: YKKB/OMF, 2017.
- Dever, Mark. *Sembilan Tanda Gereja Yang Sehat*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Fernando, Ajith. *The NIV Application Commentary: Acts*. Michigan, USA: Zondervan Publishing House, Grand Rapids, 1998.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*. Patterson Avenue S.E., Grand Rapids, Michigan, USA: Zondervan Publishing House, 1994.
- Handi Irawan, Bambang Budijanto. *Kunci Pertumbuhan Gereja Di Indonesia: Menyingkap Faktor Pendorong Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Temuan Survey Nasional BRC*. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2020.
- Horton, Michael. *Kekristenan Tanpa Kristus*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Kistemaker, Simon J. *New Testament Commentary: Acts*. Michigan, USA: Baker Books, 2007.
- Klein, William W, Craig L. Blomberg, Robert L. Hubbard Jr. *Introduction to Biblical Interpretation 2*. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- Marshall, I. Howard. *The Tyndale New Testament Commentaries: Acts*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Moo, D.A. Carson; Douglas J. *An Introduction to the New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2008.
- Peterson, David G. *The Acts of The Apostles*. Michigan: Grand Rapids, 2009.
- Ridderbos, Herman N. *Tafsiran Injil Yohanes: Sebuah Tafsiran Teologis*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. Jakarta: Leadership Foundation, 2003.

Wijaya, Hengky. "PRINSIP-PRINSIP PERTUMBUHAN GEREJA BERDASARKAN KISAH PARA RASUL." *STTJaffray Makassar* (n.d.).

Zalukhu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *Jurnal Teologi dan Pelayanan: Epigraphe* 2, no. Nomor 2 (2018): 72–82.